

MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF *MAKE A MATCH*

Ai Tita Puspitasari, Ocih Setiasih, Ernawulan Syaodih

Program studi Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Pascasarjana,

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: aitimuspitasari@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui pembelajaran kooperatif *make a match*. Subyek penelitian adalah anak-anak Taman Kanak-kanak Islam kelompok B tahun ajaran 2018-2019 yang berjumlah 15 anak. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan interpersonal anak yang dilihat dari peningkatan rata-rata persentase dari siklus I sebesar 54,40%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 60,33%, dan kembali meningkat pada siklus III menjadi 78,23%. Penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *make a match* dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak kelompok B Taman Kanak-kanak.

Kata kunci: kecerdasan interpersonal, pembelajaran kooperatif, *make a match*, anak usia dini

ABSTRACT

This research aims to improve children of Kindergarten interpersonal intelligence through cooperative learning make a match. Subjects of this research were children of Kindergarten group B in the 2018-2019 academic year, totaling of 15 children. Methods used in this research were observations of classroom action method through data accumulation technique using methods such as observation, interview and documentation of the study. Result shows an improved children interpersonal intelligence that could be seen in an improvement of the first cycle average percentage of 54.40%, as well as an improvement in the second and third cycle of 63,75% and 78,23%. This research illustrated the application of cooperative study make a match could improve interpersonal intelligence of children of Kindergarten group B.

Keywords: *interpersonal intelligence, cooperative learning, make a match, early childhood children*

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (UU

Sisdiknas Tahun 2003). Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, begitu pula dengan kecerdasannya. Kecerdasan

anak tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus distimulasi agar kecerdasan tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Seorang ahli psikologi dari Harvard University yaitu Howard Gardner mengadakan penelitian tentang kecerdasan. Hasil penelitiannya melahirkan delapan bentuk kecerdasan, yang disebut dengan kecerdasan jamak atau *Multiple Intelligences* (MI) (Gardner, 2008). Kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari kecerdasan jamak sebagaimana disampaikan oleh Gardner (2008) pada dasarnya saling berkaitan dan saling mendukung untuk mencapai semua kecerdasan secara maksimal dan memadai. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa kecerdasan interpersonal yang merupakan modal dalam berinteraksi perlu dikembangkan sejak dini, dengan harapan dapat bermanfaat bagi anak dalam bermasyarakat (Gardner, 2008).

Kecerdasan bagi anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi dirinya dan perkembangan sosialnya, karena dengan perkembangan kecerdasan yang baik akan memudahkan anak bergaul serta mampu menciptakan hal-hal yang baru. Gardner (2008) menyatakan bahwa *Intelligent represent a set of capacities that are brought to bear upon two in major*

focuses; the problem solving, and the fashioning of significant cultural products.

Alvarez, et.al. (2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas umum dari kesadaran individu untuk berpikir, menyesuaikan diri, memecahkan masalah yang dihadapi secara cepat dan tepat.

Berdasarkan observasi awal tentang kecerdasan interpersonal anak dan hasil wawancara dengan guru kelas di salah satu TK Islam kelompok B di Kabupaten Sumedang, ditemukan fakta bahwa kecerdasan interpersonal anak masih perlu dikembangkan, Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal anak berada pada persentase 42,65% artinya kecerdasan interpersonal anak masih berada dalam kriteria belum berkembang dengan baik.

Terdapat beberapa indikator kecerdasan interpersonal anak yang belum berkembang dengan baik, diantaranya: anak belum mampu bersosialisasi dengan teman. anak belum mampu berbicara yang sopan dan santun kepada teman, anak masih berbicara kasar dan kadang bersikap kurang santun dalam bertingkah laku, anak masih bersikap egosi sehingga masih sering ada pertentangan dengan teman, anak masih memilih-milih teman, anak terkadang tidak sabar dalam menunggu

giliran sehingga sering terjadi kericuhan dalam kegiatan. Sikap seperti ini tentu akan menghambat anak untuk bergaul, sebagaimana pendapat Uno dan Kuadrat (2009) bahwa anak-anak yang tidak memiliki teman bermain dan tidak mengenal nilai persahabatan akan dapat menimbulkan perasaan ditolak dan mengalami gangguan emosi dan sosialnya.

Guru harus dapat melihat sejauh mana perkembangan kecerdasan interpersonal anak kemudian memilih metode seperti apa yang akan digunakan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Namun dalam pemilihan metode pembelajaran perlu mengacu pada tujuan utama meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, yaitu metode pembelajaran yang sifatnya bermain dan menyenangkan bagi anak. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa rendahnya kecerdasan interpersonal disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Program sekolah yang belum menyentuh perkembangan kecerdasan interpersonal anak
2. Pembiasaan dan pembelajaran yang belum maksimal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak

3. Kreatifitas guru yang kurang dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak

Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Armstrong (2009) ditunjukkan dengan kemampuan sebagai berikut: 1) suka bersosialisasi dengan teman; 2) suka mengajar anak-anak lain secara informal; 3) menyukai permainan kelompok/kooperatif dengan anak-anak lainnya; 4) memiliki rasa empati atau kepedulian terhadap orang lain. Kecerdasan interpersonal di atas merupakan hal yang diharapkan dimiliki oleh anak.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti menganalisis bahwa kemungkinan penyebab permasalahan ini adalah metode pembelajaran yang belum mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, kreatifitas guru yang kurang dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, program sekolah yang belum menyentuh perkembangan kecerdasan interpersonal anak, pembiasaan dan pembelajaran yang belum maksimal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Dari sekian banyaknya permasalahan, peneliti mengidentifikasi bahwa salah satu pembelajaran dipandang dapat

meningkatkan kecerdasan interpersonal anak adalah dengan menggunakan pembelajaran yang lebih kreatif lagi, diantaranya adalah pembelajaran *cooperative learning*. Pembelajaran dengan kelompok ini dimaksudkan agar anak lebih saling membantu dan mudah memahami pembelajaran, dengan kerjasama dalam kelompoknya atau dengan temannya dengan tujuan mewujudkan semangat kebersamaan dalam pembelajaran dan bermain sehingga tercipta kematangan sosial dalam diri anak.

Upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan interpersonal anak. yaitu melalui pembelajaran kooperatif *make a match*, yaitu pembelajaran dengan cara mencari pasangan yang dikembangkan oleh Loran Curran (dalam Slavin 1995). Pembelajaran ini mempunyai banyak kelebihan dan sangat cocok apabila digabungkan dengan permainan, karena konsep belajar anak usia dini adalah bermain, sehingga pembelajaran bagi anak dapat menjadi menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif *make a match* dipilih sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal, karena teknik ini bisa dimodifikasi dalam

bentuk permainan. Modifikasi pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yang dilakukan di dalam kelas yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat (Wardani dkk., 2012).

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Emzir, 2008).

Subyek dalam penelitian adalah kelompok B semester 1 di salah satu TK Islam di Kabupaten Sumedang, dengan

jumlah anak sebanyak 15 anak, yang terdiri dari 9 anak laki-laki, dan 6 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan yaitu menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

Proses observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung atau mencermati hasil rekaman oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

Pengolahan data tentang kecerdasan interpersonal anak dilakukan secara kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi pada anak saat berlangsung pembelajaran kooperatif *make a match* di setiap siklus dengan teknik persentase. Adapun instrumen observasi menggunakan skala sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan

Perencanaan mengacu pada tindakan yang akan dilakukan yaitu tiga siklus, dari setiap siklus dilakukan dua kali tindakan.

Adapun perencanaan tersebut sebagai berikut:

- 1) Merencanakan tindakan setelah menganalisis hasil observasi pratindakan.
- 2) Menyiapkan rancangan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *make a match*
- 3) Mengalokasikan waktu sesuai dengan perencanaan pembelajaran *make a match* , dan menyiapkan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran *make a match* dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif *make a match* menurut Lie (2005) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisikan pertanyaan sekaligus kartu yang berisi jawaban
 - 2) Anak mendapat sebuah kartu soal atau jawaban
 - 3) Anak yang sudah mendapat kartu memikirkan jawaban/soal dari kartu yang didapatnya
 - 4) Setiap anak mencari pasangan kartu yang sekiranya cocok dengan kartu yang dimilikinya
 - 5) Setelah menyelesaikan satu babak kartu dikocok lagi agar setiap peserta
-

didik mendapatkan kartu yang berbeda sebelumnya

- 6) Guru bersama anak sama-sama membuat kesimpulan

3. Kecerdasan Interpersonal Anak setelah diterapkan Pembelajaran Kooperatif *Make a match*

Kecerdasan interpersonal anak mengalami peningkatan yang baik dari mulai pratindakan samapai dengan siklus III. Dari data hasil nilai siklus I menunjukkan bahwa 54,40% kecerdasan interpersonal anak, artinya sebagian anak sudah mulai berkembang kecerdasan interpersonalnya, terutama dalam indikator-indikator kecerdasan interpersonal anak. Walaupun masih ada beberapa anak yaitu 45,60% yang belum berkembang kecerdasan interpersonalnya. Tampak dari hasil pengamatan sebagian anak belum semuanya dapat bersosialisasi dengan teman, belum bisa bergaul dan belum memiliki rasa empati.

Kecerdasan interpersonal yang belum berkembang di khawatirkan anak tidak mampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan tidak mampuan bekerjasama yang baik dengan orang lain. Sehingga perkembangan sosialnya akan terhambat, dan berdampak negatif bagi

kehidupan anak selanjutnya (Efendi, 2005).

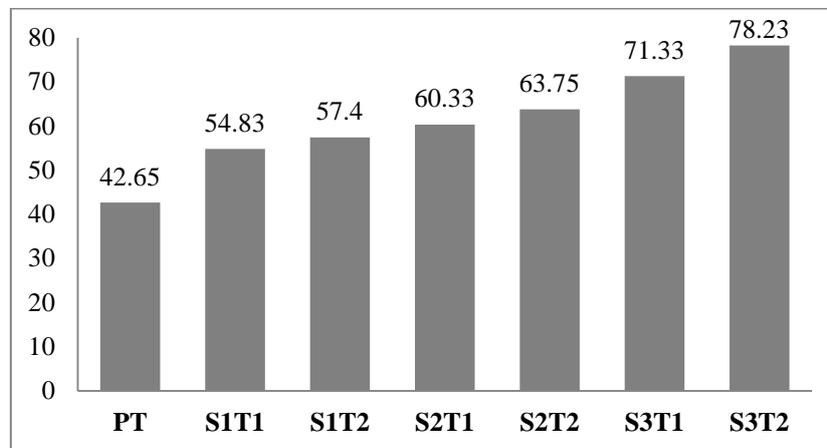
Siklus II kecerdasan interpersonal anak secara perlahan terus berkembang menjadi baik yaitu 63,75%, perubahan yang baik pada kecerdasan interpersonal anak tampak pada anak sudah dapat bersosialisasi dengan baik, dapat memberikan informasi pada teman secara informal, menyukai pembelajaran koopeartif dan sudah mulai tumbuhnya sikap empati. Kecerdasan interpersonal yang berkembang baik bagi anak akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya (Gunawan, 2006)

Siklus III kecerdasan interpersonal anak kembali berkembang pada kategori baik yaitu 78,33%, perkembangan kecerdasan interpersonal yang baik (Gambar 1). Anak-anak tampak jauh lebih baik, mulai mengenal persahabatan, saling membantu, pembelajaran kelompok berjalan dengan baik, tumbuhnya rasa tanggung jawab, mampu bekerjasama. Dampak positif dari pembelajaran kooperatif *make a match* , secara perlahan kecerdasan interpersonal ini mengalami peningkatan yang baik.

Tingkat pencapai anak yang telah dididik dengan strategi pembelajaran berdasarkan kecerdasan jamak mereka lebih banyak menguasai pengetahuan dan

wawasannya lebih luas, sikap dan perilaku lebih positif seperti, empati yang tinggi

dan memiliki inovasi yang kreatif (Abdi, 2013).



Gambar 1. Persentase kecerdasan interpersonal anak. Simbol huruf PT persen kecerdasan sebelum tindakan, gabungan huruf ST menunjukkan urutan siklus dan tindakan

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak pada partindakan adalah 42,65% dalam kategori kurang baik, artinya anak yang belum memiliki kecerdasan interpersonal masih banyak yaitu, 57,35%. Pada siklus I kecerdasan interpersonal anak mengalami peningkatan tindakan dua, yaitu 57,40%, artinya kecerdasan interpersonal anak dalam kategori cukup, anak yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal tinggal 42,60%. Siklus II kecerdasan interpersonal anak kembali naik pada tindakan dua yaitu, 63,75%, artinya kecerdasan interpersonal anak dalam kategori baik, anak yang belum memiliki kecerdasan interpersonal tinggal 36,25%. Siklus III kecerdasan

interpersonal naik kembali pada tindakan dua yaitu, 78,23%, artinya kecerdasan interpersonal anak dalam kategori baik, anak yang belum berkembang kecerdasan interpersonalnya 21,77%.

Daftar Rujukan

- Abdi, A. Laie, S., and Ahmayan, H. 2013. "The Effect of Teaching Strategy Based on Multiple Intelligences on Student Academic Achievement in Science Course." Vol. 1 (4), hlm. 281-284.
- Alviarez, L., Romero, L. and Garcia, K., Implications and applications of multiple intelligences theory in second language education: A review. Armstrong, T., 2009. *Multiple intelligences in the classroom*. Ascd.
- Efendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan 21 kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence atas IQ*. Bandung : Alfabeta.

Emzir. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Gunawan, Adi. 2006. *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Gardner, H.E., 2008. *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. Basic books.

Lie, A., 2005. *Cooperatif Learning” Mempraktekkan Cooperatif learning di dalam Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Resarch, and Practice*. London, Allymand. Bacon

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. *Sitem Pendidikan Nasional* . Jakarta. Depdiknas

Uno, H.B. and Kuadrat, M., 2009. *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: Sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardani, Iga,K., dan Wihardik, K. 2012. *Penelitian tindakan kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
